

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa Indonesia, yang dipergunakan oleh seseorang berkomunikasi tidak langsung kepada sesamanya, dan keterampilan berbahasa ini harus dikuasai oleh siswa. (H. Tarigan, 2008:3) Kegiatan menulis dilakukan seseorang untuk mengungkapkan gagasan atau idenya melalui simbol-simbol ortografis, yang tersusun sedemikian rupa, sesuai dengan struktur Bahasa Indonesia. Simbol-simbol ortografis disusun dalam bentuk kalimat-kalimat tertulis, yang tersusun secara sistematis dan sistemik sehingga gagasan, ide, pesan, perasaan dan lain sebagainya berbagai informasi dapat disampaikan kepada sesamanya.

Kegiatan menulis bukan merupakan sesuatu yang mudah untuk dilakukan karena menulis tidak sekedar menggoreskan alat-alat tulis di permukaan kertas atau media lainnya dengan simbol-simbol ortografis tersebut akan tetapi lebih dalam dan lebih luas daripada itu. Kegiatan menulis hanya menggoreskan alat-alat tulis di permukaan kertas atau alat-alat lainnya masih memiliki keterampilan menulis yang bersifat mekanik. Memang, keterampilan mekanik seperti penggunaan ejaan, pemilihan kata, pengkalimatan, pengalineaan, dan pewacanaan dalam menulis sangat perlu dan sangat mendasar dalam keterampilan menulis tetapi tidak cukup hanya memiliki keterampilan mekanis (Dalman, 2015:7).

Lebih dalam dan lebih luas dari pada keterampilan menulis mekanis juga harus memiliki keterampilan proses kreatif menuangkan atau mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, perasaan, menyampaikan pesan, menurunkan atau melukiskannya dalam bentuk lambang grafis dalam bahasa tulis. Ide, gagasan,

pendapat, perasaan, angan-angan, informasi harus dapat dituangkan ke dalam bentuk rangkaian dan susunan lambang-lambang, kata-kata, kelompok kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, dan wacana-wacana, yang bermakna. (Dalman, 2015:4).

Mungkin, seseorang memiliki banyak ide, gagasan, pendapat, perasaan, angan-angan, dan informasi. Jika, dia sudah mampu menuangkan dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk satuan bahasa tulis yang bermakna berarti dia sudah biasa dan memiliki keterampilan menulis, tetapi jika masih belum mampu menuangkan dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk satuan bahasa tertulis yang bermakna berarti dia masih belum memiliki kebiasaan dan keterampilan menulis.

Penggalan ide, gagasan, pendapat, perasaan, angan-angan, informasi mungkin mudah tetapi menuangkan dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk satuan bahasa tertulis yang bermakna tidak mudah. Pengungkapan dan penuangan serta penyusunan ide, gagasan, pendapat, perasaan, angan-angan, informasi tersebut dalam berbagai bentuk satuan bahasa tertulis, seperti kata-kata, kelompok kata, ungkapan, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dan wacana-wacana membutuhkan keterampilan menulis. Pengubahan ide, gagasan, pendapat, perasaan, angan-angan, informasi menjadi wujud bahasa tertulis membutuhkan proses yang panjang. Tulisan yang baik dapat diperoleh dengan latihan yang berkali-kali dan terus-menerus. Keterampilan menulis diperoleh dengan melalui latihan yang terus-menerus sehingga kegiatan menulis tersebut menjadi suatu kebiasaan. Jika kegiatan menulis sudah menjadi suatu kebiasaan, maka kegiatan menulis menjadi kegiatan yang mudah dikerjakan dan disenangi.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat beberapa jenis materi menulis tulisan atau teks, pada kelas VII, seperti menulis teks deskripsi, menulis teks cerita fantasi, menulis teks prosedur, menulis teks laporan hasil observasi, pada kelas VIII, seperti menulis teks berita, menulis teks iklan, menulis teks eksposisi, menulis teks puisi, menulis teks eksplanasi, menulis teks ulasan, menulis teks persuasi, menulis teks drama, pada kelas IX, seperti menulis teks laporan, menulis teks pidato, menulis teks narasi.

Menulis teks berita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), kelas VIII pada semester genap. Berita sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Sebuah berita mencakup berbagai peristiwa terkini. Beberapa peristiwa sering dijumpai dalam kehidupan, mulai dari kriminal, bencana alam, kependidikan, hingga politik dan budaya. Keterampilan menulis teks berita merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang harus dikembangkan. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menulis teks berita, peserta didik diharapkan dapat menyusun data pokok berita, mampu merangkai data-data pokok berita menjadi berita yang singkat, padat, dan jelas.

Sebelum menulis sebuah teks berita, yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah topik berita yang akan disampaikan, jenis berita, unsur berita, dan teknik menulis berita. Peserta didik akan mengalami kesulitan jika diminta untuk menulis teks berita tanpa mengetahui topik, teknik penulisan, dan jenis berita yang akan ditulisnya. Terlebih lagi, apabila pembelajaran di kelas cenderung monoton

dan tidak variatif. Dalam hal ini, model pembelajaran yang menarik diperlukan agar proses menulis teks berita menjadi lebih menyenangkan dan berhasil dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan berdiskusi dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Swasta Sinar Husni Medan, kemampuan siswa untuk menulis teks berita masih sangat rendah. Diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam menulis teks berita memiliki nilai rata-rata 6,8 dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kompetensi dasar menulis teks berita yang mencapai 72. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmud tahun 2007 dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dalam Menuliskan Kembali Berita Melalui Penggunaan Media VCD pada Peserta Didik Kelas VIII SMP N 24 Surakarta Semester I 2007”. Dalam penelitian tersebut terlihat bahwa penggunaan metode ceramah tidak layak lagi digunakan di kelas karena menjadikan peserta didik belajar dengan cara dan siswa kurang tertarik belajar dari berita.

Data lain juga diperoleh dari skripsi Agustini (2010), yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode STAD terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Saronggi Tahun Ajaran 2010/2011”, yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks berita sangat membosankan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru dalam menyampaikan cara penulisan teks yang baik dan benar, sehingga menyebabkan kemampuan menulis oleh siswa masih terbilang rendah. Rendahnya kemampuan menulis dikarenakan siswa kurang tertarik dengan kegiatan menulis karena motivasi belajar kurang, pembelajaran keterampilan menulis belum dilihat sebagai sebuah masa depan,

kurangnya motivasi guru dalam membimbing siswa terhadap kemampuan menulis, strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik atau bersifat monoton dan membosankan, dan kemampuan siswa menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan masih rendah. Melihat kenyataan tersebut, guru perlu mengadakan berbagai upaya dan mencoba berbagai alternatif, baik strategi maupun metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak bosan dan tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita. Guru perlu menerapkan model, metode, teknik, dan strategi yang dapat menarik minat belajar siswa dan mampu memotivasi siswa.

Model pembelajaran merupakan suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi satu sama lainnya sehingga terciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran sekarang ini menjadi sesuatu yang penting. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa pun semakin tertarik, berminat dan termotivasi belajar. Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator demi tercapainya tujuan belajar, perubahan atau perkembangan pada diri siswa (Amri, 2013: 4).

Penciptaan pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran yang sudah ada. Penggunaan model pembelajaran untuk sekarang ini menjadi sesuatu yang penting. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa pun semakin tertarik untuk belajar. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator guna tercapainya tujuan pembelajaran. Terdapat banyak model

pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita, salah satu di antaranya yaitu dengan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW). Model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) merupakan model pembelajaran inovatif dengan penggunaan kelompok heterogen yang beranggotakan 3-5 orang siswa, yang menitikberatkan pada kegiatan berpikir, berbicara atau berdiskusi, dan menulis. Model ini memungkinkan siswa untuk menggali informasi lebih dalam melalui kegiatan berpikir dan berdiskusi, kemudian menuangkannya ke dalam sebuah tulisan dengan bahasanya sendiri. Keunggulan model ini adalah membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, *Think-Talk-Write* (TTW) diperkirakan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini dan diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dan menyenangkan bagi siswa sehingga memudahkan siswa dalam menulis teks berita.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Rahayu Saktiningsih dengan judul “Keefektifan Strategi TTW (*Think-Talk-Write*) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sewon Bantul.” Skor rata-rata yang diperoleh adalah 84,84. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti dengan menggunakan model *Think-Talk-Write* (TTW) sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita.

Berdasarkan hasil kajian perpustakaan dan hasil penelitian-penelitian analisis penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks berita, menunjukkan bahwa hasil pembelajar cenderung baik. Apakah penerapan model

pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) sama halnya dengan penerapan model-model pembelajaran lainnya, yang menunjukkan hasil pembelajaran yang baik. Apakah penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) juga dapat mengatasi masalah kebosanan siswa mempelajari menulis teks berita. Apakah penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) juga dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa mempelajari bahan ajar menulis teks berita dalam pembelajaran. Apakah model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) juga dapat meningkatkan hasil pembelajaran bahan ajar menulis teks berita. Dari munculnya berbagai pertanyaan tersebut, dari itu sangat penting dikaji karena tidak ketercapaian pembelajaran analisis penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW).

Sebab itu muncul dalam satu kalimat judul, yaitu “Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita”.

1.2 Identifikasi Masalah

Pendidikan itu sebagai sistem Pendidikan dikatakan sistem karena pendidikan itu terdiri atas kompone-komponen atau sering juga disebut unsur-unsur, dan satu komponen dengan komponen lainnya saling berhubungan, satu komponen dengan komponen yang lainnya tidak bisa dipisahkan dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Demikian juga dalam proses belajar mengajar di kelas, juga merupakan sistem. Proses belajar mengajar terdiri dari komponen-komponen. Satu komponen dengan komponen lainnya saling berhubungan. Satu komponen berpengaruh dan saling mendukung menghasilkan hasil pembelajaran. Apabila satu komponen mengalami masalah akan berakibat

yang tidak baik bahkan menimbulkan kegagalan terhadap hasil pembelajaran. Unsur-unsur pendidikan itu adalah (1) subjek yang dibimbing (peserta didik), (2) orang yang membimbing, (3) interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif), (4) ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan), (5) pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), (6) cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), (7) tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan) (Tirtarahardja, 2005:51).

Komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah (1) tujuan, (2) subjek belajar, (3) materi pembelajaran, (4) strategi pembelajaran, (5) media pembelajaran, (6) penunjang (Hamdani, 2017:48). Pendapat lain, komponen pembelajaran adalah (1) tujuan pembelajaran, (2) materi ajar, (3) metode pembelajaran, (4) media pembelajaran, (5) evaluasi (Ngalimun, 2016:40 59).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen pembelajaran adalah (1) tujuan pembelajaran, (2) subjek pembelajaran atau peserta didik atau siswa atau murid, (3) materi pembelajaran, (4) strategi pembelajaran, (5) metode pembelajaran, (6) media atau alat pembelajaran, (7) evaluasi pembelajaran, (8) orang yang membimbing atau guru, (9) lingkungan/tempat pendidikan.

Dari komponen-komponen pembelajaran tersebut, muncul pertanyaan yang berkaitan dengan proses pembelajaran tersebut. Apakah semua komponen tersebut selalu terlaksana dengan baik dan sempurna dalam proses pembelajaran? Mungkin, bisa dijawab, “Tidak selalu terlaksana dengan baik dan sempurna dalam proses pembelajaran.” Artinya, proses pembelajaran tidak selalu terlaksana dengan baik dan sempurna. Dalam proses pembelajaran, kemungkinan dijumpai

ketidakbaikan dan ketidaksempurnaan terletak pada semua komponen-komponen atau unsur-unsur tersebut. Kemungkinan, bisa dijumpai pada (1) komponen tujuan, (2) pada subjek pembelajaran atau siswa, murid atau peserta didik, (3) pada materi pembelajaran, (4) pada strategi pembelajaran, (5) pada metode pembelajaran, (6) pada media pembelajaran, (7) pada evaluasi pembelajaran, (8) orang yang membimbing atau guru, (9) lingkungan/tempat pendidikan. Jadi, proses pembelajaran itu dalam pendidikan sangat rumit dan kompleks. Kerumitan dan kompleksitas tersebut harus dibina dan dibangun sedemikian rupa sehingga hasil atau tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berbagai upaya untuk membina dan membangun kesempurnaan proses pembelajaran tersebut adalah melalui penelitian-penelitian, baik penelitian perpustakaan maupun penelitian lapangan.

1.3 Batasan Masalah

Masalah komponen tersebut dipilih dan diambil sebagian kecil dari masalah komponen-komponen tersebut, berdasarkan pada letak kemungkinan ditemukan masalah, yaitu komponen strategi pembelajaran atau interaksi pembelajaran dan materi pembelajaran. Dari komponen strategi pembelajaran ini, juga tidak semua diambil, hanya sebagian kecil, yaitu masalah model pembelajaran dan materi pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW). Dan materi yang dipilih adalah materi pembelajaran menulis teks berita.

Dalam proposal ini, akan direncanakan penelitian kepustakaan, bukan penelitian lapangan. Mengapa tidak dilakukan penelitian lapangan saja, Penelitian kepustakaan dipastikan dipilih dalam proposal ini dengan berdasarkan pada pertimbangan sulitnya memprediksi kapan wabah covid-19 berakhir. Selama

covid-19 masih mewabah di wilayah Indonesia ini, kemungkinan besar pemerintah masih tetap melaksanakan *social distancing* atau membatasi hubungan sosial sehingga memutuskan sekolah-sekolah masih tetap tidak dibuka. Sekolah-sekolah di wilayah Indonesia masih tetap menggunakan proses pembelajaran dengan penggunaan media pembelajaran online atau internet. Jika, proses pembelajaran masih menggunakan media online atau internet, sulit sekali dan tidak mungkin dilakukan satu penelitian lapangan berupa penelitian eksperimen, yang memerlukan suatu tindakan atau perlakuan di kelas di sekolah-sekolah. Jadi, dalam proposal ini dikonsentrasikan pada satu masalah komponen kecil dari komponen interksi belajar mengajar atau strategi belajar mengajar, yaitu masalah Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam pelaksanaan tugas guru tersebut, masih muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimana Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita?
- b. Bagaimana ketercapaian tujuan pembelajaran menulis teks berita sebelum penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW)?
- c. Bagaimana ketercapaian tujuan pembelajaran menulis teks berita setelah penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW)?

1.5 Tujuan Penelitian Perpustakaan

Adapun tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Analisis penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran menulis teks berita.
- b. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran menulis teks berita sebelum penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW)
- c. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran menulis teks berita setelah penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW).

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pendalaman dan pemahaman analisis penerapan model pembelajaran *Tink-Talk-Write* (TTW) pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, lebih khusus untuk kemampuan menulis teks berita.

- a). Menambah wawasan pengetahuan tentang menulis teks berita dengan penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).
- b). Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru bidang studi Bahasa Indonesia.
- c). Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi dibidang pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia

b. Manfaat Praktis

Manfaat hasil penelitian kepustakaan ini dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu (a) manfaat bagi guru, (b) manfaat bagi siswa.

- a. Manfaat bagi guru

1. Hasil penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru untuk mempertimbangkan dan dapat memilih model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW), yang cocok diterapkan dalam pembelajaran materi ajar menulis teks berita.
2. Hasil penelitian kepustakaan ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru mengajarkan materi ajar yang lainnya.

b. Manfaat bagi siswa

1. Hasil penelitian kepustakaan tentang analisis penerapan model *Think-Talk-Write* (TTW) bermanfaat bagi siswa belajar lebih kreatif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran materi ajar menulis teks berita.
2. Hasil penelitian kepustakaan ini tentang analisis penerapan model *Think-Talk-Write* (TTW) dapat mengatasi kebosanan siswa dan lebih tertarik mempelajari materi ajar menulis teks berita.

c. Bagi peneliti

1. Hasil penelitian kepustakaan ini bermanfaat sebagai bahan perolehan pengetahuan yang lebih mendalam tentang model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) digunakan dalam pembelajaran materi ajar menulis teks berita.
2. Hasil penelitian kepustakaan ini bermanfaat sebagai pengenalan lebih mendalam tentang analisis penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) dalam pembelajaran materi ajar menulis teks berita.

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep, dan proposisi yang telah disusun rapi dan sistematis tentang variabel-variabel baik itu, variabel bebas maupun variabel terikat. Dengan demikian, adapun acuan masalah yang dimuat menjadi penelitian yaitu Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita. Oleh sebab itu, berikut merupakan dasar penelitian ini.

2.1.1 Kemampuan Menulis Teks Berita

Kemampuan menulis berita terdapat pada silabus kurikulum 2013 khusus VIII SMP semester ganjil. Pembelajaran menulis berita terdapat pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan kompetensi dasar (KD) 3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang di dengar pembaca. Kompetensi dasar (KD) 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks (membanggakan dan memotivasi) yang di dengar dan dibaca. Kompetensi dasar (KD) 4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kineksi).

Menurut Taringan (2008:22) “Menulis merupakan satu kegiatan penyampaian pesan atau komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya. Dengan menulis manusia dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan”.

Menurut Dalman (2015:4) “Menulis merupakan proses penyampaian pikiran, agan-agan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda tulisan yang bermakna”

Menurut Depniknas (2008:707) “Menulis merupakan melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan berupa peyampaian pesan (informasi) secara kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya”.

Berdasarkan kesimpulan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan menyampaikan informasi untuk menghibur dan menyakinkan pembaca. Menulis juga dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat orang lain dalam bentuk tulisan.

2.1.1.1 Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Menulis

Pada umumnya, setiap kegiatan yang dilakukan tentu mempunyai tujuan tertentu, demikian juga halnya dengan menulis, penulis bertujuan agar tulisannya dibaca oleh oranglain dan sekaligus untuk mendapatkan respon atau jawaban dari pembaca. Sehubungan dengan hal tersebut secara garis besar tujuan menulis sebagai berikut:

1. Memberitahukan atau mengajar,
2. Menyakinkan atau mendesak
3. Menghibur atau menyenangkan
4. Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi, dan
5. Memecahkan permasalahan

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat dikatakan bahwa tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan disebut wacana informatik, tulisan yang

bertujuan menyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif, tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan mengandung tujuan estetik disebut literal, tulisan yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan atau emosi disebut wacana ekspresif.

Menurut Theodora dalam Sitorus, dkk. (2015:28), yang dirangkum oleh Hugo Harting dalam buku pengajaran Bahasa Indonesia mengatakan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut.

(1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan). Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan diri sendiri (misalkan para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat). (2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistic). Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin membuat para pembaca agar menghargai perasaan dan penalaran yang menyenangkan dengan karyanya. (3) *Persuasive purpose* (tujuan menyakinkan). Penulis bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan dan mau bertindak sesuai dengan yang diingatkan. (4) *Informational purpose* (tujuan penerangan). Penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca tentang suatu hal. (5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri). Penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca. (6) *Creative purpose* (tujuan kreatif). Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, nilai-nilai kesenian. (7) *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi, ingin menjelaskan, menjernihkan serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran, gagasan-gagasan sebagai jalan keluar agar dapat dimengerti dan diterima para pembaca.

Pembaca prinsipnya fungsi utama dari menulis adalah salah satu cara berkomunikasi yang tidak langsung atau dengan tulisan. Menulis sangat penting artinya dalam dunia pendidikan untuk perkembangan ilmu pengetahuan karena

menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pelajar, mahasiswa, pemerintah maupun masyarakat lainnya.

Semi (2007:4) berpendapat bahwa, “Manfaat menulis dapat menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan melatih kepekaan dalam melihat realitas disekitar lingkungan itulah yang kadang tidak dimiliki orang yang bukan penulis. Seseorang dalam menulis memiliki rasa ingin tahu dan melatih kepekaannya terhadap lingkungan sekitar.

Dalman (2015:6) terdapat empat manfaat menulis, diantaranya: (1) Peningkatan kecerdasan, (2) Pengembangan daya inisiatif dan kreatif, (3) Penumbuhan keberanian, (4) Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Laksana (2007:10) “Manfaat menulis dapat menambah wawasan melatih diri untuk berfikir lebih baik dan memelihara akal sehat”. Manfaat dapat memberikan kekuatan lisan dan kemahiran menulis dengan gerakan lidah dan penanya. Manfaat menulis menambah wawasan kita untuk berfikir lebih baik dan memelihara akal sehat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis memiliki arti yang sangat luas, selain untuk mengetahui potensi diri, menulis juga memiliki manfaat untuk menyampaikan informasi kepada pembaca.

2.1.1.2 Ciri-ciri Tulisan Yang Baik

Penulis harus berusaha menjamin kualitas tulisannya. Tulisan yang berkualitas ditandai oleh tercapainya maksud dan tujuan penulis, yaitu agar pembaca memberikan respon yang diinginkan oleh penulis terhadap tulisannya.

Dengan demikian, penulis harus menyajikan tulisannya dengan baik. Tulisan yang baik harus memenuhi ciri-ciri yang sudah ditetapkan oleh para ahli. Menurut Taringan (2005:6) tulisan harus memenuhi ciri-ciri tulisan yang baik diantara lain:

(a) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis mempergunakan gaya yang serasi, (b) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh, (c) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis, (d) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara menyakinkan, menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicara serta mendemostrasikan suatu pengertian yang masuk akal, cermat dan teliti mengenai hal itu, (e) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya, (f) Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan sang penulis dalam naskah.

Sama halnya dengan tulisan lainnya, tulisan teks berita yang baik juga harus memenuhi ciri-ciri tersebut. Jadi, setiap penulis teks berita juga harus memperhatikan ciri-ciri tersebut sehingga teks berita yang ditulisnya dapat dikategorikan tulisan yang baik. Tulisan yang baik dapat direspon oleh para pembaca dengan baik.

2.1.1.3 Pengertian Berita

Menurut Paul De Massenner dalam Sumadiria (2005:64) “Berita merupakan sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar”. Menurut Shahab (2008:2) “Berita merupakan laporan mengenai peristiwa atau pendapat, yang menarik perhatian pembaca dan disusun menurut aturan serta disiarkan melalui media massa”.

Menurut Semi (1995:11) “Berita merupakan cerita atau laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang faktual yang baru dan luar biasa sifatnya”.

Menurut Basumi (2003:12) “Berita merupakan laporan tercatat mengenai informasi berbentuk fakta atau opini yang dianggap penting dan menarik serta telah diteliti secara cermat, sehingga berguna bagi banyak orang”

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, television, dan online internet.

2.1.1.4 Syarat Berita

Berita tidak sekedar memberitahukan berita kepada orang lain, tetapi lebih daripada itu, berita juga harus memenuhi syarat-syarat sehingga berita tersebut dapat dikategorikan berita yang baik. Menurut Basumi (2003:13) sebuah berita yang bagus harus memiliki syarat berita yang layak untuk dimuat, di media massa, yakni benar terjadi, aktual, lengkap, apa adanya, tersusun baik, menarik.

(1) Benar terjadi, isi berita haruslah sesuatu yang berdasarkan fakta, bukan fakta yang dibuat oleh wartawan. (2) Aktual, jarak antara terjadinya peristiwa ataupun suatu pendapat diucapkan dengan diturunkannya berita itu hendaklah secepatnya. (3) Lengkap, kelengkapan bahan dari apa yang diberitakannya perlu dalam menyusun suatu berita agar beritanya nanti lengkap dan pembacanya biasa mengetahui dengan lengkap. (4) Apa adanya, apa yang dilihat dan didengar itulah yang ditulis oleh seorang wartawan. Berisi pemaparan dan penguraian peristiwa atau pendapat. (5) Tersusun baik, berita itu hendaknya tersusun dengan baik sehingga menarik perhatian para pembaca atau memudahkan mereka untuk memahami. (6) Menarik, berita yang disajikan haruslah peristiwa atau pendapat yang menarik itu biasanya sesuatu yang aneh yang luar biasa sesuatu yang belum pernah terjadi.

Menurut Curtis D. MacDougall dalam Barus (2010:33) menyebutkan lima syarat berita sebagai berikut:

1. Baru (*timeliness*). Berita sangat terikat oleh waktu. Waktu sangat mempengaruhi akualitas sebuah berita sebab berita haruslah menyangkut hal

yang terjadinya (*timeliness*) dan aktual (terkini). Untuk itu, diperlukan kecepatan. Karena terikat waktu pekerjaan membuat berita menjadi pekerjaan yang amat tergesa-gesa, serba, cepat, dan segera (*immediate*). Sebagaimana dialog dalam film *Runaway Bride* sebuah film yang menceritakan tentang kolumnis *USA Today* bernama Ike Graham (Richard Gere) yang meliputi kisah perjalanan asmara seorang wanita dari kota kecil Hale, Maryland bernama Maggie Carpenter (Julia Roberts) yang berbunyi. “jurnalisme adalah dunia sastra yang bergegas”. Agar tidak ketinggalan tempat waktu (*deadline*) yang telah ditetapkan oleh pemimpin redaksi, wartawan harus bekerja seperti sastrawan yang cermat memilih kata, ungkapan, dan frasa, meski dalam suasana yang terhempit waktu. Aktualitas sebagai taruhannya. Akan tetapi, sesuatu yang sudah lama terjadi dapat juga menjadi baru kembali (aktualisasi) jika seorang wartawan pandai menggali fakta-fakta baru seputar kejadian tersebut, termasuk kejadian yang sudah hampir dilupakan orang sebab pada dasarnya berita tentang suatu kejadian selalu berkembang. Pembaca juga memiliki keinginan tahu mengenai segala perkembangan yang telah terjadi disekitarnya. Jadi sebenarnya bagi seorang wartawan tidak pernah ada istilah berita basi selama mau menekuni tugas sebagai pemberi informasi. Kelima syarat menurut Barus (2010:32) sebagai berikut:

2. Kedekatan (*Proximity*). Faktor jauh dekatnya jarak antara tempat terjadinya peristiwa dengan penikmat berita memengaruhi daya tarik atau nilai sebuah berita. Berita kalahnya Persebaya (Kesebelan Surabaya) vs PSIS (Kesebelasan Semarang) langsung menarik perhatian masyarakat di Jawa Timur dan Jawa Tengah atau orang-orang yang tinggal dimanapun yang berasal dari kedua arah

tersebut. Jarak juga bukan hanya dalam arti fisik geografis, tetapi dapat pula dengan hal minat, bakat, dan profesi. Peristiwa-peristiwa mengenai kejahatan dan peradilan tentu lebih meraik hati orang-orang atau penegak hukum. Jadi, faktor jarak juga ikut menjadi penentu nilai sebuah berita.

3. Penting (Prominence). Terjemahan istilah yang lebih tegas, lugas, ringkas, mudah diingat, dan cerdas untuk kata prominence dalam bahasa Indonesia sebenarnya adalah “cuatan”, bukan “ketermukaan”. Nilai sebuah berita juga sangat ditentukan oleh cuatan atau hal yang ulung pada diri seseorang, benda, tempat, serta peristiwa. Dalam hal ini berlaku istilah “*Name Make News*”. Seperti dalam penjelasan sebelumnya, suatu peristiwa yang menyangkut orang terkenal atau sesuatu yang dikenal masyarakat merupakan berita penting untuk diketahui oleh pembaca. Runtuhnya gedung kembar WTC di Amerika Serikat (AS) bukan saja menarik bagi para ekonomi dunia atau pedagang kaliber internasional, tetapi juga bagi setiap orang mengetahui peranan gedung itu bagi AS dan bisnis internasional. Dalam kaitan ini juga batasan berita dari Charles A. Dana, seperti yang dikutip pada bab 3, tentang anjing menggigit manusia bukanlah sebuah berita ternyata masih bisa diperdebatkan kebenarannya sebagai contoh, jika binatang kenamaan seperti Nicole Kidman atau Agnes Monica digigit anjing hal itu pasti menjadi berita. Lantas bagaimana jika ada seseorang yang berasal dari masyarakat biasa digigit anjing? Apakah seseorang itu juga bisa dijadikan sebuah berita?
4. Daya Tarik Kemanusiaan (*Human Interest*). Berita juga dapat menyangkut hal yang memiliki daya tarik kemanusiaan atau sentuhan manusiawi. Semakin tinggi daya tarik kemanusiaan sebuah berita, maka semakin tinggi pada nilai

berita tersebut. Sesuatu yang menyentuh dan sangat menggugah rasa kemanusiaan seseorang menambah nilai sebuah berita. Nilai sebuah berita akan bertambah tinggi jika unsur human interest ini dikelola dengan tepat. Gubernur yang sering kali jalan kaki ke kantor bisa jadi menarik untuk dijadikan bahan pemberitaan kisah seorang petani berhasil mengembangkan budi daya tanaman karena keuletannya dan kegigihannya sehingga memperoleh penghargaan dari lembaga resmi atau kehidupan seseorang guru di desa terpencil tentu akan menarik perhatian pembaca. Bahkan tentang nasib seekor ular sanca dikebun binatang yang sedang sakit sekaras dalam satu bulan terakhir juga dapat menarik perhatian pembaca jika dilaporkan dengan gaya bahasa yang menyentuh. Jadi pemberitaan yang mengundang rasa simpati tidak selamat tentang manusia. Terlalu banyak kejadian sehari-hari kita yang mempunyai daya tarik kemanusiaan sehingga muncullah istilah “*human interest*” (*human interest news*).

5. Akibat (*Consequence*). Nilai berita juga banyak ditentukan oleh pengaruh, akibat, dan dampak yang mungkin dapat ditimbulkan terhadap masyarakat luas. Dampaknya bagi kehidupan politik, social, dan ekonomi merupakan hal yang yang patut diperhitungkan oleh setiap wartawan dalam memperoleh sebuah berita. Berita-berita mengenai penyalahgunaan jabatan atau korupsi, pemilihan ketua sebuah organisasi besar, kenaikan harga beras, pemilihan ketua sebuah organisasi besar, kenaikan harga beras, pencurian minyak ditengah laut, berita-berita parlemen, atau kenaikan gaji PNS semua mempunyai dampak langsung bagi kehidupan seluruh warga disuatu Negara.

Seorang penulis teks berita harus memperhatikan syarat-syarat berita tersebut. Apakah berita tersebut layak ditulis menjadi teks berita? Sebuah berita layak dituliskan ke dalam teks berita harus memenuhi syarat-syarat tersebut.

2.1.1.5 Kriteria Berita

Berita apa yang pantas dan cocok dituliskan menjadi sebuah teks berita. Tidak semua berita pantas dan cocok dituliskan ke dalam satu teks berita. Jika sebuah berita dipaksakan dituliskan ke dalam sebuah teks berita, kemungkinan besar teks berita tersebut menjadi sebuah teks berita yang tidak baik dan menarik dibaca oleh pembaca. Oleh sebab itu, seorang penulis berita harus memperhatikan kriteria berita, berita apa yang pantas dan cocok dituliskan ke dalam sebuah teks berita. Menurut Shahab (2008:3) berita yang baik juga harus mengandung unsur jawaban dari pertanyaan rumusan 5W + 1H (*who, what, when, why, dan who*) atau apa, siapa, dimana, mengapa, dan bagaimana. Berikut dijelaskan satu per satu.

1. *Who* ‘siapa’, berita harus mengandung unsur siapa, ini dapat ditarik dengan unsur *prominence*, harus menyebutkan unsur yang jelas. Dengan kata lain sumber berita harus jelas. Jadi disini penekanannya adalah sumber berita itu “siapa”, bisa mengacu pada individu, kelompok, kelompok, atau lembaga. Tidak diperbolehkan membuat berita yang tidak jelas sumbernya. Sebuah berita yang tidak jelas sumbernya akan diragukan kebenaran, kecermatan dan ketelitiannya.
2. *What* ‘apa’, setelah mengetahui sumber berita, selanjutnya penting untuk mengetahui “apa” yang dikatakannya; *who to say what*. Dengan kata lain, “apa” adalah mencari tahu hal yang menjadi topik berita tersebut. Jika

menyangkut suatu peristiwa atau kejadian, yang menjadi “apa” adalah kejadian atau peristiwa itu.

3. *Where* ‘dimana’, unsur penting berikutnya yang harus dikandung sebuah berita adalah “di mana” terjadinya peristiwa atau fakta itu.
4. *When* ‘kapan’, unsur penting berikutnya yang harus dikandung sebuah berita adalah “kapan” terjadinya peristiwa tersebut.
5. *Why* ‘mengapa’, kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu sampai terjadi. Hal ini berkaitan dengan tujuan memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa. Setiap peristiwa tidak pernah terjadi begitu saja dan selalu punya alasan mengapa bisa terjadi. Alasan mengapa bisa terjadi juga perlu disampaikan atau dijelaskan kepada pembaca demi memenuhi rasa ingin tahunya.
6. *How* ‘bagaimana’, terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh pembaca. Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa bisa terjadi tentu akan menutut lebih jauh tentang bagaimana terjadinya peristiwa.

2.1.1.6 Petunjuk Penulisan Berita

Penulisan teks berita tidak sekedar menyajikan isi berita tersebut dalam tulisan tetapi teks berita harus ditulis dengan susunan atau struktur tertentu sehingga tulisan berita tersebut termasuk tulisan berita yang baik. Penulisan teks berita harus memperhatikan petunjuk penulisan berita, seperti apa yang disampaikan oleh Semi (1995:87) dan Chaer (2010:20) bahwa petunjuk penulisan berita dapat digunakan bentuk piramida terbalik, yang juga disebut sebagai bentuk piramida terbalik. Artinya, bagian atas tulisan merupakan bagian yang besar bobot

isinya. Segala keterangan penting berada disini kemudian berangur-angsur disampaikan bagian yang kurang penting. Piramida terbalik diciptakan untuk membantu pemberita memasukkan keterangan yang penting dalam susunan yang mudah dicerna pembaca. Kepada pembaca diberikan semua hal yang pokok kemudian disusun dengan hal-hal yang kurang penting yang sifatnya memberikan penjelasan tambahan atau uraian yang lebih jelas lagi mengenai persoalan pokok.

Selain memperhatikan bobot isi yang akan disajikan dalam tulisan berita tersebut juga harus memperhatikan struktur teks berita. Adapun struktur berita itu adalah sebagai berikut:

1. Judul berita atau sering disebut juga dengan *headline* merupakan gambaran topic berita, yang berfungsi memberitahukan tentang berita apa yang disajikan.
2. Baris tanggal (*deteline*) yang lengkap biasanya didahului nama kota, kemudian tanggal dan bulan, dan sering juga ditambahi dengan keterangan sumber berita. Baris tanggal merupakan informasi tentang tanggal atau bulan berita itu ditulis kemudian diiringi oleh keterangan sumber berita atau inisial surat kabar yang menjadi sumber berita berikut.
3. Teras berita (*lead* atau *intro*) merupakan ringkasan berita yang diletakkan dibagian awal berita. Teras berita ini merupakan bagian yang penting, yang akan membantu pembaca yang ingin mengetahui isi pokok berita.
4. Tubuh berita yang merupakan keseluruhan dari peristiwa yang diangkat menjadi berita. Tubuh berita merupakan penerusan dan penjabaran lebih lanjut isi teks berita.

Shahab (2008) yang menambahkan dua struktur berita tersebut, yakni adanya penguraian (*elaboration*) yang merupakan penjelasan lebih lanjut dari tubuh berita, khususnya menyangkut unsur mengapa dan bagaimana, atau biasa juga berisi keterangan tambahan, yang berfungsi sebagai pelengkap dari berita. Dan penutup (*cacthall*), merupakan bagian akhir dalam penulisan berita disebut, rangkuman atau penutup yang berisi penjelasan dari tubuh berita.

Teras berita dapat dibedakan atas tiga macam berdasarkan materi isinya, yakni:

1. Teras berita untuk berita peristiwa

Teras berita harus diberisikan puncak dari suatu peristiwa atau hal yang paling pokok dari rangkaian kejadian didalam suatu peristiwa. Contoh teras berita berikut ini lebih menonjolkan akibat, namun biasa juga ditonjolkan faktor sebab. Akan tetapi teras berita yang menonjolkan akibat lebih menarik minat pembaca dari pada teras berita yang menonjolkan sebab.

Contoh:

“25 Mahasiswa tewas dan puluhan lainnya luka parah akibat tembakan membabi buta seorang mahasiswa asal korea selatan, dikampus Virgina Teach University, Amerika Serikat, selasa pagi.”

2. Teras berita untuk berita pendapat

Teras berita harus berisikan pendapat atau pernyataan yang paling menonjol dari keseluruhan pendapat yang dikemukakan narasumber

Contoh:

“Untuk meringankan ancaman hukuman mati terhadap 38 TKI asal aceh, pemerintah provinsi aceh tengah berupaya mendekati pihak terkait di Malaysia. Hal tersebut dikemukakan Wakil Gubernur Aceh M.Nazar, saat ditemui di Jakarta.”

3. Teras berita untuk berita peristiwa dan pendapat.

Bisa diawali dengan suatu pendapat, tapi biasa juga dimulai dengan peristiwa. Yang jadi persoalan kapan harus mulai dengan peristiwa dan kapan harus dimulai dengan pendapat. Bila suatu peristiwa dan pendapat teras beritanya dimulai dengan peristiwa maka alinea berikutnya juga dimulai dengan peristiwa. Barulah alinea selanjutnya diikuti dengan pendapat.

Contoh:

Tiga belas prajurit Marinir TNI-AL ditetapkan sebagai tersangka penembakan warga desa Alas Tlogo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Mereka ditahan di POM AL Lantamal V Surabaya. Kolonel (Laut) Totok Budi Susanto, Komandan POL AL Lantamal V Surabaya. Selanjutnya dia menyatakan POM AL masih memeriksa beberapa saksi yang melihat langsung kejadian tersebut.

Menurut Isnaini (2011:23) berita harus mengandung: (1) Informatif, (2)

Faktual, akurat, rasional, (3) Lengkap data, (4) Berdaya tarik/disajikan dengan terstruktur, (5) Memakai EYD, (6) Azas manfaat. Dari pendapat tersebut terlihat bahwa teks berita harus mengandung informasi yang faktual, akurat, rasional. Informasi harus dilengkapi dengan data. Informasi disajikan dalam teks berita dengan menarik, dengan penggunaan struktur baik, dan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan bahasa Indonesia dan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, yang berlaku saat ini. Berbagai sumber berita yang baik dan menarik dapat dimanfaatkan oleh penulis dalam penulisan teks berita setiap saat.

2.1.1.7 Unsur Berita

Berita ibarat tubuh, mempunyai unsur-unsur atau bagian-bagian. Berita tanpa unsur-unsur yang lengkap berarti ibarat tubuh tanpa organ-organ yang lengkap atau dengan kata lain tubuh yang cacat. Sama halnya dengan berita juga harus dilengkapi oleh unsur-unsur yang lengkap dan sempurna. Jika tidak dilengkapi dengan unsur-unsur yang lengkap maka berita tersebut akan menjadi suatu berita yang cacat juga. Berita yang tidak lengkap akan berakibat pada ketidaktertarikan pembaca untuk membacanya. Dengan demikian, seorang penulis berita harus memperhatikan unsur-unsur berita seperti apa yang disampaikan oleh Barus (2010:31) unsur-unsur berita sebagai berikut:

1. Penting (*Significance*) mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang yang banyak atau kejadiannya mempunyai pengaruh akibat atau dampak yang luas terhadap kehidupan khalayak pembaca.
2. Besaran (*Magnitude*) sesuatu yang besar dari segi jumlah, nilai, atau angka yang besar hitungannya sehingga pasti menjadi sesuatu yang berarti untuk diketahui orang banyak.
3. Kebaruan (*timeliness*) memuat peristiwa yang baru saja terjadi. Karena kejadiannya belum lama hal ini menjadi aktual atau masih hangat dibicarakan umum.
4. Kedekatan (*proximity*) memiliki kedekatan jarak atau geografis maupun emosional dengan pembaca.
5. Ketermukaan (*prominence*) hal-hal yang mencuat dari diri seseorang atau sesuatu yang dikenal masyarakat menjadi berita penting untuk diketahui oleh pembaca.

6. Sentuhan manusiawi (*human interest*) sesuatu yang menyentuh rasa kemanusiaan, mengungghah hati, minat.

Lebih jelasnya, Djawoto dalam Barus (2010:32) menyebutkan bahwa sebuah berita haruslah mencakup lima unsur yaitu: benar, cepat, lengkap, objektif, dan tersusun dengan baik.

2.1.1.8 Jenis-jenis Berita

Teks berita ada yang menyampaikan informasi tentang kejadian, peristiwa, informasi lokal, informasi internasional, informasi nasional, berita langsung, berita tidak langsung, berita elektronik, berita surat khabar, berita politik, berita ekonomi, berita kebudayaan, berita hukum, berita pendidikan, berita kesenian, dan lain sebagainya. Lebih jelasnya, dapat ditunjukkan beberapa jenis berita, seperti apa yang disampaikan oleh Barus (2010:39) bahwa jenis-jenis berita terdapat tiga jenis antara lain:

1. Berdasarkan sifat kejadian, seperti yang disebutkan oleh Dja'far H. Assegaff (1985), berita dapat dibagi menjadi dua pokok yaitu sebagai berikut:
 - a) Berita yang dapat diduga, peristiwa atau kejadian yang dapat diperkirakan sebelumnya
 - b) Berita yang tidak dapat diduga, peristiwa atau kejadian yang memang sulit dan tidak dapat diperkirakan kapan terjadinya.
2. Berdasarkan Jarak Geografis, jarak geografis meliputi:
 - a) Berita lokal, berita mengenai peristiwa yang terjadi disekitar tempat publikasinya.
 - b) Berita regional, berita dari suatu wilayah atau kawasan tertentu dari suatu negara dimana surat kabar diterbitkan.

- c) Berita nasional, berita yang mencakup kejadian yang memiliki dampak cukup luas pada suatu negara dimana surat kabar diterbitkan.
3. Berdasarkan persoalan, berita yang didasarkan pada titik masalah mencakup berbagi bidang yang sangat kompleks. Secara besarannya bisa dikelompokkan menjadi berita politik, ekonomi, social budaya, hukum, olahraga, militer dan sebagainya.

Lebih jelasnya, Chaer (2002:16) menyatakan beberapa jenis berita, adalah berita-berita yang dimuat pada surat khabar, yang dibedakan atas tiga bagian, yaitu:

1. Berita Langsung (*Straight News*)

Berita langsung ialah berita yang disusun untuk menyampaikan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui oleh pembaca atau anggota masyarakat. Unsur penting pada sebuah berita langsung ialah adanya unsur keaktualan. Artinya berita itu masih hangat karena baru terjadi. Peristiwa atau kejadian yang sudah lama terjadi tidak lagi bernilai untuk ditulis sebagai berita langsung, tetapi bila ada unsur kuat lain bisa ditulis sebagai berita ringan. Atau berita kisah.

2. Berita Ringan (*Soft News*)

Jika berita langsung mensyaratkan unsur penting dan keaktualan, maka berita ringan tidak memerlukan kedua unsur itu, tetapi mementingkan unsur manusia dari peristiwa itu. Jadi kalau sebuah peristiwa sudah dituliskan sebagai berita langsung, maka dapat dituliskan kembali sebagai berita ringan asal saja memasukkan unsur-unsur manusiawi itu didalamnya. Yang utama

bukan unsur penting dari peristiwa itu, melainkan unsur menarik dan menyentuh perasaan pembaca. Maka bisa dikatakan berita ringan dapat tahan lama karena tidak terikat pada keaktualan. Namun, berita ini dapat memberikan atau menimbulkan rasa haru, rasa gembira, rasa sedih dan sebagainya kepada pembaca.

3. Berita Kisah (*Feature*)

Berita kisah (*feature*) adalah tulisan yang dapat menyentuh perasaan ataupun menambah pengetahuan. Berita kisah ini tidak terikat akan aktualitas karena nilai utamanya adalah pada unsur manusiawinya. Jadi berita kisah dapat ditulis dari peristiwa-peristiwa dari masa lalu atau yang sudah lama terjadi.

Tidak kalah pentingnya diketahui jenis berita berikut, yang disampaikan oleh Sumadiria (2005:69), yaitu:

- (1) *Straight news report* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Berita langsung yang hanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat. Berita jenis ini memiliki nilai penyajian objektif tentang fakta-fakta yang dapat dibuktikan. Berita jenis ini ditulis dengan unsur-unsur yang dulai dari *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how* (5 w+1h),
- (2) *Depth news report* merupakan laporan yang sedikit berbeda dengan *straight news report*. Informasi dengan fakta peristiwa itu sendiri ditambah dengan informasi lain sebagai informasi tambahan dihimpun dan disajikan dalam berita. Informasi tambahan sengaja dicarikan sebagai perbandingan dengan pernyataan-pernyataan faktual yang ditemukan di dalam peristiwa tersebut. Jadi, jenis berita ini mengandung isi berita peristiwa faktual dan ditambah dengan berita perbandingan dari sumber lain.

- (3) *Comprehensive news* atau sering juga disebut berita menyeluruh merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan yang terapat dalam berita langsung, mencoba menggabungkan berbagai serpihan fakta dalam satu bangun peristiwa sehingga benang merahnya jelas terlihat.
- (4) *Interpretative report* lebih dari sekedar *straight news* dan *depth news*. Jenis berita ini memfokuskan sebuah isu masalah atau peristiwa-peristiwa kontroversial, namun masih tetap faktual dan bukan opini. Jenis laporan ini biasanya menjawab pertanyaan “mengapa”.
- (5) *Feature story*, berbeda dengan *straight news*, *depth news* atau *interpretative news*. Jenis laporan ini mengandung informasi yang faktual yang menarik perhatian pembaca dan disajikan dengan pengalaman pembaca, serta gaya penulisan humoris yang lebih penting daripada peristiwa tersebut.
- (6) *Depth reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap, dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual.
- (7) *Investigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretative.
- (8) *Editorial writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis berita dihimpun sebagai berikut:

1. Berita yang dapat diduga, peristiwa atau kejadian yang dapat diperkirakan sebelumnya.

2. Berita yang tidak dapat diduga, peristiwa atau kejadian yang memang sulit dan tidak dapat diperkirakan kapan terjadinya.
3. Berita lokal, berita mengenai peristiwa yang terjadi disekitar tempat publikasinya.
4. Berita regional, berita dari suatu wilayah atau kawasan tertentu dari suatu negara dimana surat kabar diterbitkan.
5. Berita nasional, berita yang mencakup kejadian yang memiliki dampak cukup luas pada suatu negara dimana surat kabar diterbitkan.
6. Berdasarkan persoalan, berita yang didasarkan pada titik masalah mencakup berbagai bidang yang sangat kompleks. Secara besarannya bisa dikelompokkan menjadi berita politik, ekonomi, social budaya, hukum, olahraga, militer dan sebagainya.
7. Berita Langsung (*Straight News*)
8. Berita Ringan (*Soft News*)
9. Berita Kisah (*Feature*)
10. *Straight news report* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Berita langsung yang hanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat. Berita jenis ini memiliki nilai penyajian objektif tentang fakta-fakta yang dapat dibuktikan. Berita jenis ini ditulis dengan unsur-unsur yang dulai dari *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how* (5 w+1h),
11. *Depth news report* merupakan laporan yang sedikit berbeda dengan *straight news report*. Informasi dengan fakta peristiwa itu sendiri ditambah dengan informasi lain sebagai informasi tambahan dihimpun dan disajikan dalam berita. Informasi tambahan sengaja dicarikan sebagai perbandingan dengan

pernyataan-pernyataan faktual yang ditemukan di dalam peristiwa tersebut. Jadi, jenis berita ini mengandung isi berita peristiwa faktual dan ditambah dengan berita perbandingan dari sumber lain.

12. *Comprehensive news* atau sering juga disebut berita menyeluruh merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan yang terapat dalam berita langsung, mencoba menggabungkan berbagai serpihan fakta dalam satu bangun peristiwa sehingga benang merahnya jelas terlihat.
13. *Interpretative report* lebih dari sekedar *straight news* dan *deph news*. Jenis berita ini memfokuskan sebuah isu masalah atau peristiwa-peristiwa kontroversial, namunmasih tetap faktual dan bukan opini. Jenis laporan ini biasanya menjawab pertanyaan “mengapa”.
14. *Feature story*, berbeda dengan *straight news*, *depth news* atau *interpretative news*. Jenis laporan ini mengandung informasi yang faktual yang menarik perhatian pembaca dan disajikan dengan pengalaman pembaca, serta gaya penulisan humoris yang lebih penting daripada peristiwa tersebut.
15. *Depth reporting* dalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap, dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual.
16. *Investigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretative.
17. *Editorial writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum.

Dengan demikian, seorang wartawan menulis berita harus memperhatikan jenis berita apa yang sedang ditulisnya agar dia dapat menempatkan berita itu di tempat halaman mana. Setiap surat khabar sudah menentukan tempat masing-masing jenis berita itu diberitakan.

2.1.1.9 Karakter Bahasa Berita

Bahasa yang dipakai dalam tulisan atau teks berita tidak sama ragamnya dengan ragam bahasa yang digunakan dalam jenis tulisan atau teks lain, misalnya dalam tulisan atau teks ilmiah, tulisan atau teks karya sastra dan tulisan atau teks lainnya. Ragam bahasa yang digunakan dalam tulisan atau teks berita mempunyai sifat dan ciri tersendiri, yang berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan dalam tulisan atau teks yang lain. Tulisan atau teks berita termasuk tulisan yang baik jika mematuhi sifat dan ciri-ciri ragam bahasa teks berita. Tentu, seorang penulis teks berita bertujuan dan bermaksud, berita yang ditulisnya berhasil dan tertarik dibaca oleh pembaca. Pembaca dapat memberi respon yang baik juga terhadap teks berita tersebut. Tulisan atau teks berita yang baik selain harus mematuhi syarat, kriteria, dan struktur juga harus mematuhi ragam bahasa apa yang harus digunakan. Oleh sebab itu, seorang penulis tulisan atau teks berita harus memperhatikan dan mematuhi ciri-ciri dan sifat ragam bahasa yang akan digunakan dalam tulisan atau teks berita. Ciri-ciri ragam bahasa yang penting diperhatikan dan dipatuhi dalam tulisan atau teks berita, seperti yang disampaikan oleh Sumadiria (2006:14-20) bahwa karakteristik bahasa jurnalistik, adalah sebagai berikut:

1. Sederhana, artinya menggunakan dan memilih kata, kalimat yang sudah diketahui oleh khalayak pembaca yang sangat heterogen, baik dilihat dari tingkat intelektualnya maupun karakteristik demografis dan psikografisnya.

Penggunaan bahasa yang hanya diketahui oleh segelintir orang harus dihindari.

2. Singkat, artinya bahasa yang digunakan langsung mengungkapkan pokok masalah (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca.
3. Padat, artinya sarat informasi, bahasa kalimat dan paragraf dalam bahasa yang digunakan mengandung lebih banyak informasi dan menarik untuk khalayak pembaca. Penggunaan kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan pengungkapannya sangat penting diperhatikan.
4. Lugas, artinya penggunaan bahasa yang tidak ambigu, menghindari penggunaan eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kelasahan konklusi.
5. Jelas, artinya ragam bahasa yang digunakan mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur.
6. Jernih, artinya ragam bahasa yang digunakan bening, transparan, tembus pandang, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah.
7. Menarik, artinya penggunaan ragam bahasa yang mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca, memicu selera pembaca.
8. Demokratis, artinya ragam bahasa yang digunakan tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa, sebagaimana dijumpai dalam gramatika bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

9. Populis, artinya penggunaan ragam bahasa yang akrab di telinga, di mata, dan di benak pikiran khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa dan diterima oleh lapisan masyarakat.
10. Logis, artinya penggunaan ragam bahasa yang dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat (*common sence*).
11. Gramatikal, artinya penggunaan ragam bahasa yang mengikuti dan mematuhi kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia.
12. Menghindari kata tutur, artinya menghindari penggunaan ragam bahasa percakapan sehari-ahri secara informal.
13. Menghindari kata dan istilah asing, artinya penggunaan ragam bahasa yang dapat dimengerti dan dimaksnai oleh pembaca dan pendengar, menghindari penggunaan bahasa yang mengandung kata-kata asing yang tidak informatif, tidak komunikatif, dan membingungkan.
14. Pilihan kata (diksi) yang tepat, artinya penggunaan ragam bahasa yang mengandung pilihan kata tepat, efektif, dan akurat sesuai dengan tujuan pesan pokok yang ingin disampaikan dan mempertimbangkan pencapaian efek optimal komunikasi kepada khalayak pembaca.
15. Mengutamakan kalimat aktif, artinya menggunakan ragam bahasa yang kalimatnya jenis kalimat aktif karena lebih mudah dimengerti daripada kalimat pasif yang sering menyesatkan pengertian dan mengaburkan pemahaman.
16. Menghindari kata atau istilah teknis, artinya kata atau istilah yang hanya berlaku dalam kelompok atau komunitas tertentu yang relatif homogen, melainkan harus menghindari penggunaan kata dan istilah yang sulit

dimengerti dan dipahami. Sebaliknya, menggunakan kata atau istilah yang mudah dipahami dan dimengerti.

17. Tunduk kepada kaidah etika, artinya penggunaan ragam bahasa yang tidak sekedar menyajikan berita, mencerminkan isi berita, pikiran tetapi lebih daripada itu, bahasa juga harus menunjukkan etika dan mendidik.

2.1.2 Pengertian Model *Think-Talk-Write* (TTW)

Sesuatu perlakuan tidak mudah dikerjakan bahkan tidak bisa dikerjakan apabila perlakuan itu tidak dipahami keberadaannya seperti, pengertian, maksud, dan tujuannya. Sama halnya dengan pelaksanaan penerapan model *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran materi menulis teks berita sulit dikerjakan jika pengertian *Think-Talk-Write* itu sendiri belum dimengerti dan dipahami. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan penerapan model *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran materi menulis teks berita, ada baiknya terlebih dahulu dicari tahu apa sebenarnya yang dimaksud dengan model *Thin-Talk-Write* tersebut. Pengertian dan pemahaman model *Think-Talk-Write* dicari tahu dari berbagai sumber, seperti Shoimin (2016:212), menyatakan bahwa “Model *Think Talk Write* merupakan suatu model melatih keterampilan peserta didik dalam menulis.” *Think Talk Write* menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya. Huda (2017:2018), menyatakan bahwa “*Think Talk Write* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar.” Dan Ngalimun (2016:238) menyatakan bahwa “model pembelajaran *Think Talk Write* dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi.

Baik Shoimin dan Huda maupun Ngalimun sering menyingkatkan model *Think Talk Write* ini dengan TTW, seterusnya akan digunakan dalam tulisan ini.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Think Talk Write* (TTW) adalah suatu model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan dan melatih keterampilan berbahasa, baik lisan seperti presentasi, berdiskusi, maupun tertulis, seperti menulis laporan, menulis berita dan lainnya kepada peserta didik

2.1.2.1 Tahap-tahap Model Think Talk Write

Think Talk Write (TTW) sebagai model mempunyai pola, rencana dan struktur atau sintaks umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yang digunakan oleh guru merencanakan pembelajaran, merancang bahan pembelajaran. (Rusman, 2013:133 dan Trianto, 2010:22). Bagaimana pola, struktur atau sintak model pembelajaran *Thin Talk Write* (TTW) diterapkan dalam pembelajaran di kelas? Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) mempunyai pola, struktur atau sintak sesuai dengan urutan nama model tersebut, yaitu pertama think ‘berpikir’, kedua talk ‘berbicara’ dan ketiga write ‘menulis’. Seperti Huda (2014:218), “Mengatakan model pembelajaran ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan didalamnya yaitu *Think* (berpikir), *Talk* (berbicara) dan *Write* (menulis). Lebih jelasnya sintak model ini diuraikan satu per satu.

a. Tahap *Think* ‘Berpikir’

Pada tahap ini guru menyuruh siswa memikirkan sesuatu apa yang diberikan oleh guru. Siswa menggunakan akal budinya untuk mempertimbangkan dan merumuskan pengertian, menganalisis, menyintesis, dan menarik kesimpulan

sesuatu, serta mendiskusikan apa yang ditawarkan oleh guru. Hasil proses berpikir digunakan untuk mengambil keputusan.

Guru menawarkan bahan bacaan untuk dipikirkan. Berpikir untuk menganalisis, mensintesis, menyelidiki, memeriksa, mencatat dan berdiskusi. Berpikir melalui kegiatan membaca, menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi lainnya. Hasil proses berpikir dikomunikasikan dengan baik melalui bahasa lisan maupun dengan bahasa tulis. Jika, melalui bahasa lisan, siswa mengkomunikasikan hasil berpikirnya dengan melalauai keterampilan berbicara. Jika, melalui bahasa tulis, siswa mengkomunikasikan hasil berpikir dengan melalui keterampilan menulis.

Berkaitan dengan penerapan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran materi menulis teks berita maka hasil proses berpikir dikomunikasikan dengan melalui keterampilan menulis. Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan berbagai kemungkinan jawaban atau penyelesaian, membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dan dikomunikasikan dengan penggunaan bahasa sendiri.

Menganalisis tujuan isi teks dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis. Selain itu belajar rutin membuat atau menulis catatan setelah membaca merangsang aktivitas sebelum, selama, dan setelah membaca. Kemampuan membaca adalah suatu kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca efisien dan efektif.

b. Tahap *Talk* 'Berbicara'

Pada tahap *talk* ‘berbicara’, guru menyuruh siswa untuk mengkomunikasikan hasil proses berpikirnya tentang apa yang diberikan oleh guru dengan bahasa lisan dalam bentuk keterampilan berbicara. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk membicarakan hasil proses berpikirnya atau menyelidikannya. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji atau negosiasi, tukar pendapat, ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok.

Pada tahap “*Talk*” (berbicara) yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan kata-kata yang mereka pahami. *Talk* (berbicara) penting yang karena siswa menggunakan teori. Pembentukan ide dalam proses *Talk* sering kali dirumuskan, diklarifikasikan atau direvisi. Pada tahap berkomunikasi “*Talk*” pada model ini siswa memungkinkan memiliki keterampilan berbicara. Pada umumnya, seseorang mampu berkomunikasi dengan keterampilan berbicara, kemungkinan besar juga sudah dapat berlangsung komunikasi tertulis. Bahkan dia sudah dapat mengkomunikasikan hasil proses berpikirnya secara ilmiah karena tulisan ilmiah juga merupakan hasil proses berpikir. Pada tahap proses *talk* ‘berbicara’, komunikasi dengan keterampilan berbicara dapat dipelajari oleh siswa melalui latihan-latihan yang berkelanjutan dalam kehidupannya.

c. Tahap *Talk* ‘Menulis’

Pada tahap “*Write*”, guru menyuruh siswa untuk menuliskan apa hasil proses berpikir melalui diskusi. Hasil proses berpikir dapat dituliskan dalam bentuk LKS yang sudah dipersiapkan oleh guru sebelumnya. Menuliskan apa sudah dipikirkan berarti menghubungkan hasil proses berpikir tersebut dengan konsep. Artinya, bahwa apa yang dituliskan oleh seseorang merupakan cerminan dari apa yang dipikirkan oleh seseorang tersebut. Aktivitas menulis berarti

mengkonstruksikan ide, pendapat hasil proses berpikir baik melalui berdiskusi atau berdialog antar teman maupun secara individu dan kemudian mengungkapkannya dalam konsep yang dapat dimengerti dan dimaknai. Hasil tulisan siswa dapat digunakan oleh guru untuk menilai dan mengukur kemampuan siswa pengembangan konsep.

2.1.2.2 Langkah-langkah Pembelajaran Model *Think Talk Write* (TTW)

Setiap yang dinamakan model pasti mempunyai pola, struktur, sintak. Model *Think Talk Write* (TTW) jelas terlihat secara garis besar mempunyai pola, struktur, sintak, yaitu think ‘berpikir’, talk berbicara’, dan write ‘menuliskan’. Dari pola, struktur, sintak ketiga ini dapat diturunkan beberapa kegiatan guru yang harus dikerjakan di kelas dalam pembelajaran materi pembelajaran. Dalam pembelajaran ini adalah pembelajaran menulis teks berita.

Seorang guru, yang menerapkan penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran harus mengetahui langkah-langkah pembelajaran yang terkandung di dalamnya. Ketiga tahap dalam *Think Talk Write* (TTW) tersebut dikembangkan Aris Shoimin (2016:214) menjadi beberapa langkah pembelajaran, yaitu:

- (a) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
- (b) Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu, peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan kedalam bahasa sendiri.
- (c) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
- (d) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan

ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan. (e) Dari hasil, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi. (f) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan. (g) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberi tanggapan.

Penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran menulis teks berita, pertama sekali diperhatikan adalah penerapan langkah-langkah tersebut dalam langkah-langkah di RPP. Seorang guru yang menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) akan memperlihatkan di dalam langkah-langkah di RPP. Jika, guru, menerapkan *Think Talk Write* (TTW) maka dia harus menyusun langkah-langkah kegiatan di RPP sesuai dengan langkah-langkah dalam model *Think Talk Write* (TTW). Jika langkah-langkah pembelajaran tidak sesuai dengan langkah-langkah di RPP berarti, guru tidak menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Kemungkinan, dia menerapkan model yang lain. Oleh sebab itu, guru harus mengetahui dan memahami langkah-langkah yang terdapat dalam setiap model pembelajaran yang digunakannya dalam proses belajar mengajar.

2.1.2.3 Keunggulan dan Kelemahan Model *Think Talk Write* (TTW)

Kadang-kadang guru mengalami kesulitan untuk menentukan dan menetapkan model pembelajaran apa yang cocok diterapkan dalam pembelajaran materi tertentu. Guru tidak hanya mempunyai kesulitan menentukan dan menetapkan kecocokan model pembelajaran tersebut diterapkan dalam proses

pembelajaran tetapi juga mengalami kesulitan menghadapi setiap model yang mengandung kelebihan dan kelemahan. Tentu, jika model pembelajaran tersebut mempunyai kelebihan berarti kemungkinan besar model pembelajaran tersebut dapat membantu dan mempermudah guru melaksanakan tugasnya di kelas dalam pembelajaran materi ajar. Keunggulan dan kelebihan setiap model tidak menjadi masalah dalam pembelajaran karena justru kelebihan dan keunggulan tersebut akan dimanfaatkan oleh guru untuk mempermudahnya mengajarkan materi ajar dan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan penggunaan model tersebut. Keunggulan atau kelebihan model tersebut penting diketahui oleh guru agar dapat dimanfaatkan untuk mempermudahnya dalam proses pelaksanaan pembelajaran materi tertentu. Dalam pembelajaran materi ajar menulis teks berita diterapkan model *Think Talk Write* (TTW). Oleh karena itu, guru yang menerapkan model *Think Talk Write* (TTW) harus mengetahui keunggulan atau kelebihan tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Aris Shoimin (2016:215) berikut ini:

- (a) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- (b) Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- (c) Dengan Berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- (d) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan diri mereka sendiri.

Sekarang, model pembelajaran selalu mempunyai kelemahan atau kekurangan. Tidak satupun model pembelajaran yang tidak mempunyai kelemahan atau kekurangan. Kelemahan atau kekurangan ini sangat mengganggu guru untuk memilih dan menetapkan model apa yang digunakan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Kelemahan atau kekurangan tersebut tidak saja mengganggu memilih dan menetapkan model tersebut tetapi juga kelemahan tersebut akan mengganggu guru dalam pelaksanaan tugas pembelajaran materi ajar.

Bahkan, ada kemungkinannya guru tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, agar seorang guru berhasil mencapai tujuan pembelajaran dengan diringi oleh kelemahan atau kekurangan yang terkandung dalam model, guru harus mampu mengatasi kelemahan tersebut bahkan menghilangkan kelemahan atau kekurangan tersebut dalam pembelajaran. Seorang guru akan mampu mengatasi kelemahan atau kekurangan yang terkandung dalam model *Think Talk Write* (TTW), jika dia sudah mengetahui kelemahan atau kekurangan tersebut. Oleh bab itu, sangat perlu juga diberikan apa kelemahan atau kekurangannya. Kelemahan atau kekurangan model *Think Talk Write* (TTW), dikemukakan oleh Aris Shoimin (2016:215), yaitu:

- (a) Kecuali kalau soal *open ended* tersebut dapat memotivasi, siswa dimungkinkan sibuk.
- (b) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa mampu.
- (d) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan mengarang agar dalam menerapkan strategi *Think Talk Write* tidak mengalami kesulitan.

Bagaimana mengatasi kelemahan atau kekurangan tersebut? Kelemahan pertama, bahwa siswa dimungkian kesibukan oleh karena hadirnya soal *open ended* di hadapannya. Guru dapat mengatasi kemungkinan terjadinya kesibukan yang berlebihan siswa dalam kelas. Guru harus mampu memantau proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Guru membantu siswa memikirkan, membicarakan, dan mungkin sampai ke tahap menulis bila perlu. Jika terjadi dalam pembelajaran ada siswa yang mendominasi dalam kelompok oleh karena kemampuannya yang lebih tinggi, justru kemampuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantu yang kurang mampu dengan cara mengarahkan siswa yang paling mampu membantu yang kurang mampu. Guru harus kreatif menciptakan

media apa yang diperlukan dalam pembelajaran. Guru tidak bisa membiarkan pembelajaran tanpa media.

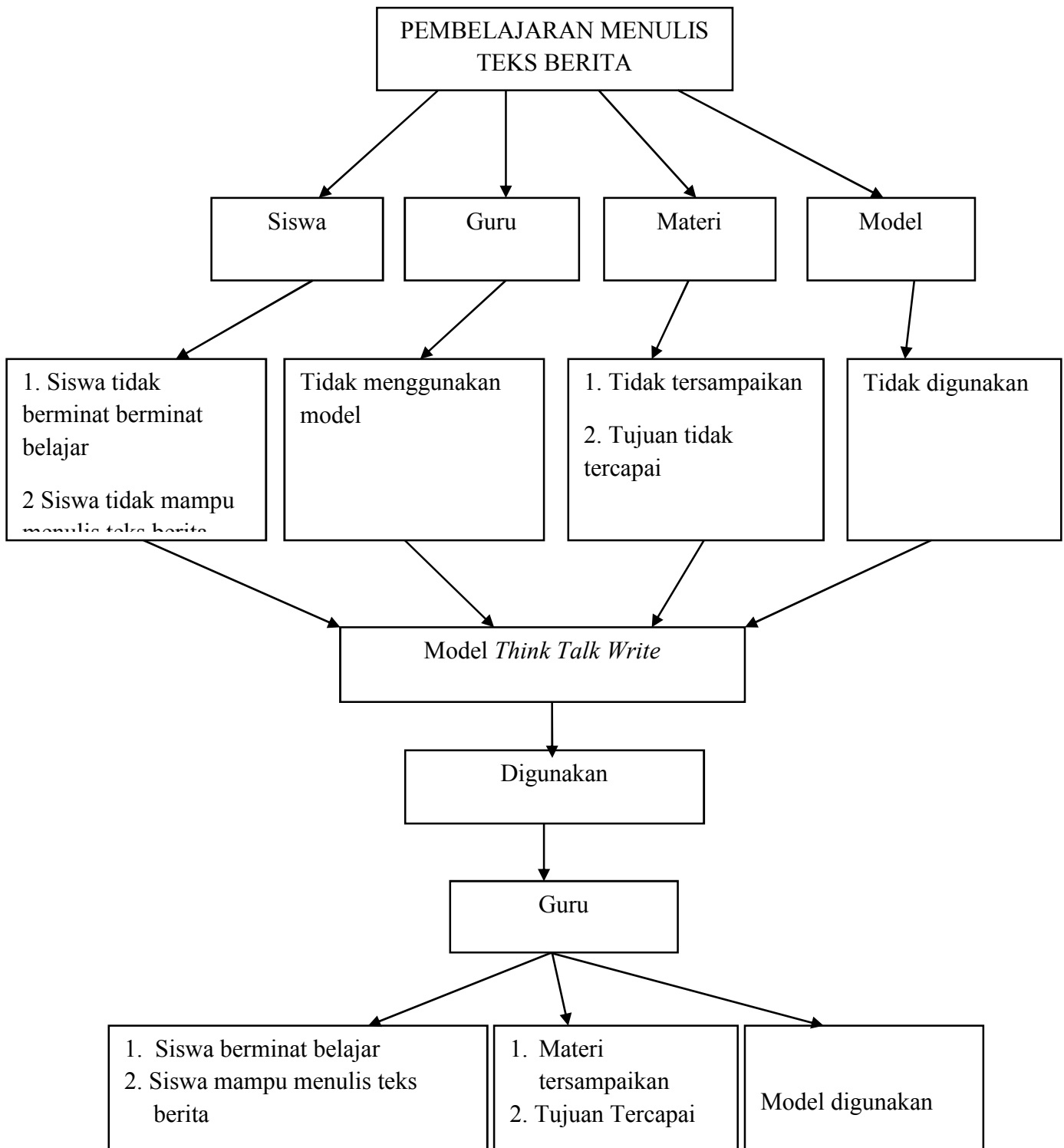
2.2 Kerangka Konseptual

Berita merupakan laporan hangat tentang fakta atau pendapat yang menarik dan penting atau kedua-keduanya bagi sejumlah besar pembaca. Sedangkan pakar jurnalistik sekaligus wartawan kawan Djafar Husin Assegaff dalam bukunya *Jurnalistik Masa Kini* berpendapat: “Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik pembaca, karena pentingnya dan akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human interest*, seperti humor, emosi, dan tegangan”. Uraian pada landasan teoritis tersebut berfokus pada pengaruh penggunaan Model *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan menulis teks berita. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) suatu model pembelajaran melatih keterampilan peserta didik dalam menulis.

Dengan adanya penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) dalam menulis teks berita, tentunya dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berita. Dengan adanya model *Think Talk Write*, siswa diharapkan lebih kreatif dan produktif dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk teks berita dan juga dapat mempengaruhi lingkungan belajar siswa yang menyenangkan serta membutuhkan semangat siswa dalam menciptakan suatu hal baru, khususnya menulis teks berita.

Pentingnya penggunaan model *Think Talk Write* tersebut dapat diharapkan menarik perhatian peserta didik dan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga model pembelajaran memberikan pengaruh terhadap proses

pembelajaran menulis teks berita. Kerangka konseptual untuk penelitian ini, seperti yang ditampilkan pada gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar2.1 . Bagan Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau prosedur yang dipergunakan untuk melakukan suatu penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bagaimana secara berurutan suatu penelitian dilakukan, yaitu dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan maka yang dibicarakan adalah metode penelitian (Moh.Nazir, 2009:44). Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dan juga merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dan data mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode penelitian meliputi:

3.1.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitiannya yaitu deskripsi analisis berupa data tertulis dengan mendeskripsikan kembali data yang terkumpul dari objek penelitian. Pengumpulan data yang berkenaan dengan judul penelitian digunakan jenis metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang sering juga disebut tinjauan literatur. Penelitian Kepustakaan atau Tinjauan literatur dilakukan pengidentifikasian, penjelasan, sumber, dan penguraian secara sistematis dari dokumen-dokumen yang mengandung informasi yang berkaitan dengan yaitu kajian dengan menelaah dan

menelusuri literatur yang berkenaan dengan masalah yang diteliti baik berupa buku-buku, artikel-artikel, *website* dan tulisan lain yang mengandung informasi dan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian kepustakaan atau tinjauan literatur dilakukan untuk memperoleh data tentang uraian yang sudah dikerjakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya mengenai masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan atau tinjauan literatur ini menunjukkan siasat penelitian dan prosedur yang spesifik serta instrumen yang dipakai untuk menyelidiki masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan atau tinjauan literatur ini bertujuan untuk memperluas wawasan keilmuan tentang masalah penerapan model *Think-Talk-Write* (TTW) dalam pembelajaran materi menulis teks berita. (Sumanto, 1990:11).

b. Data Penelitian

Pada dasarnya, penelitian membutuhkan dua jenis data, yaitu data sekunder dan data primer. Data primer bersumber dari deskripsi penyelidikan yang ditulis oleh orang yang melakukannya, dan data sekunder bersumber dari deskripsi penyelidikan yang ditulis oleh seseorang (bukan peneliti asli). Sumanto, (1990:11). Kedua jenis data tersebut harus dibutuhkan dalam setiap penelitian. Dalam setiap penelitian, data sekunder merupakan data yang harus dipenuhi. Data sekunder diperoleh dari hasil survei terhadap data yang sudah ada terdahulu. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari penelitian terdahulu. Pengumpulan data sekunder harus dilakukan oleh setiap peneliti, tanpa memperhatikan apakah penelitian tersebut menggunakan data primer atau data sekunder. Apakah penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan, atau laboratorium atau dalam museum. Penelusuran literatur merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan dalam pengerjaan penelitian. Penelusuran literatur merupakan suatu kegiatan survei terhadap data yang sudah ada, menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkaitan dengan model *Think-Talk-Write*

(TTW) dan menulis teks berita, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau dalam menganalisis data, yang telah pernah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Moh. Nazir (2009:93) menyatakan bahwa

“Studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan degeneralisasi yang telah pernah dibuat, sehingga situasi yang diperlukan dapat diperoleh.”.

Penelitian kepustakaan atau tinjauan literatur ini tidak dapat dilanjutkan pada tahap yang lebih jauh, yaitu penelitian lapangan (*field research*), oleh karena situasi pandemi covid-19 yang tidak kunjung berakhir di muka bumi ini. Dengan demikian, dapatlah diputuskan, bahwa data penelitian ini dipergunakan hanya data sekunder. Dan dari jenis data inilah dapat dipastikan bahwa penelitian ini hanya penelitian kepustakaan.

c. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang pertama sekali diperoleh oleh setiap peneliti. Data sekunder diperoleh dari hasil penelusuran literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun merupakan kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian. (Moh. Nazir, 2009:93). Jadi, data sekunder sebenarnya tidak hanya sekedar data pendukung tetapi merupakan data yang sangat diperlukan dalam setiap penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang ada seperti buku-buku, dokumen-dokumen hasil penelitian mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas HKBP Nommensen Medan, internet dan kepustakaan lain yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi.

d. Sumber-sumber Data

Pada awalnya, harus diketahui terlebih dahulu sumber-sumber data yang tersedia di

perpustakaan, sumber data tersebut ditaruh, khususnya acuan-acuan atau sumber-sumber yang penting, seperti buku-buku, hasil penelitian terdahulu. Bahan-bahan berupa referesni dan pelayanan perpustakaan dimanfaatkan sebagai sumber data penelitian perpustakaan ini.

e. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Universitas HKBP Nommensen Medan. Dalam penelitian ini, mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen, yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW), baik berupa buku-buku, maupun hasil-hasil penelitian.

f. Kehadiran Peneliti

Dalam sebuah penelitian, kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangatlah mutlak karena untuk mendapatkan data yang lengkap. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini hanya di perpustakaan sedangkan kehadiran di lapangan tidak bisa dilakukan karena situasi pandemi covid-19. Semua sekolah-sekolah di seluruh wilayah Kesatuan Republik Indonesia melaksanakan proses belajar-mengajar melalui online atau internet. Dengan keadaan ini, maka diputuskanlah penelitian ini hanya dilakukan di perpustakaan Universitas HKBP Nommensen Medan. Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Dengan demikian, peneliti datang secara langsung ke perpustakaan Universitas HKBP Nommensen Medan yang menjadi obyek penelitian yaitu masalah penerepan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran menulis teks berita, untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya dengan cara menggali informasi dari perpustakaan Universitas HKBP Nommensen Medan, Sumatera Utara. Data dapat diperoleh secara valid serta dapat dipertanggungjawabkan tentang pengelolaan data masalah analisis penerepan model *Think-Talk-Write*.

3.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik penelitian mengatakan alat-alat pengukur apa yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. (Moh. Nazir, 2009:44). Seperti sudah dijelaskan pada uraian terdahulu bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan maka jenis data yang akan diperoleh ada jenis data sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang ada seperti buku-buku, dokumen-dokumen hasil penelitian mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas HKBP Nommensen Medan, internet dan kepustakaan lain yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan atau penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan instrumen berupa kartu-kartu penelitian.

Kartu penelitian digunakan untuk mencatat teori-teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu: variabel penggunaan model *Think Talk Write* dan pembelajaran menulis teks berita.

Dalam penelitian kepustakaan ini, dikerjakan membaca, meneliti mempelajari bahan-bahan tertulis seperti majalah-majalah, buku-buku, artikel, hasil penelitian mahasiswa terdahulu, jurnal dan informasi-informasi tertulis lainnya yang berhubungan dengan pembahasan dalam skripsi ini. Melalui penelitian ini akan didapatkan konsep teori dan definisi-definisi, hasil-hasil penelitian terdahulu, yang akan penulis gunakan sebagai landasan berfikir dan analisa dalam proses penulisan. Data yang diperoleh melalui pendekatan ini adalah data seskunder,

3.1.3 Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dari jurnal, buku-buku referensi maka langkah berikutnya adalah analisis dan pengolahan data. Data-data yang telah terkumpul itu dianalisis dalam terminologi respon-respon individual dengan kesimpulan deskriptif. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu deskriptif analisis, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul dari teknik kepustakaan.

Analisis data dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Untuk tujuan utama adalah pada temuan.

Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru inilah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan kepada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. Penyajian Data (Display Data)

Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sedangkan yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok adalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

c. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Sehingga dari hasil tersebut harus diuji kebenarannya. Dan pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema yang telah dirumuskan.

3.1.4. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang “masalah penerepan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran menulis teks berita” dibagi menjadi tiga tahapan. Adapun tahap yaitu :

- a. Tahap Persiapan
- b. Tahap Pelaksanaan
- c. Tahap Penyelesaian